

Penguatan Kompetensi Guru dalam Berbahasa Asing dan Integrasi Teknologi pada Pembelajaran melalui Drilling Youtube Translation

Fitrotul Mufaridah¹, Topo Yono², M. Fikrul Ikhtiar³, Nurul Fikri⁴

Universitas Muhammadiyah Jember¹²³⁴

mufaridah@unmuhjember.ac.id¹, topoyono@unmuhjember.ac.id²

First received: 12-01-2021

Final proof received: 29-04-2021

ABSTRAK

Bergulirnya era abad 21 menuntut guru untuk terus melakukan upaya dalam menguatkan pemahaman tentang konsep pembelajaran abad 21, dan juga kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran abad 21. Artikel ini fokus untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman para guru tentang konsep pembelajaran abad 21, dan bagaimana kompetensi guru dalam komunikasi berbahasa asing, dan kompetensi pemanfaatan teknologi pada kegiatan pembelajaran melalui youtube translation? Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pengamatan langsung. Data dianalisis secara kualitatif dan juga kuantitatif. Data menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman konsep pembelajaran abad 21 yang berbeda-beda. 31,8% guru memahami bahwa pembelajaran abad 21 hanya terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran saja, dan 22,7% berpendapat bahwa pembelajaran abad 21 harus dalam bentuk pembelajaran daring atau online, 10 % memahaminya hanya terkait kurikulum dan teknologi, dan 5% lagi mengaitkan dengan pembentukan karakter. Pemahaman yang lebih lengkap mampu ditunjukkan oleh 4 orang guru (18,2 %) bahwa ada beberapa kompetensi yang harus diajarkan dalam pembelajaran abad 21, yaitu literasi, komunikasi, teknologi, dan juga sikap. Melalui kegiatan drilling youtube translation, hasil pengabdian menunjukkan adanya kompetensi guru yang bagus dalam menerapkan pembelajaran Content-Based Instruction, yaitu berkomunikasi bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam konten materi lainnya, dan juga keterampilan menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Guru terbukti sebenarnya memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk terus dikembangkan dalam mewujudkan komunikasi berbahasa asing dan integrasi teknologi dalam instruksional pembelajaran di kelasnya masing-masing.

Kata kunci: *content-based instruction; drilling; kompetensi; komunikasi; pembelajaran abad 21; youtube.*

ABSTRACT

The progress of the 21st century era requires teachers to continue to make efforts to strengthen their understanding of 21st century learning concepts, and also the competencies needed to carry out 21st century learning. This article focuses on describing how teachers understand the concepts of 21st

century learning, and how teachers are competent in implementing 21st century learning, foreign language communication, and competency in using technology in learning activities through YouTube translation? Data collection was carried out through questionnaires and direct observation. Data were analyzed qualitatively and quantitatively. The data showed that the teachers have different understanding of 21st century learning concepts. 31.8% of teachers understand that 21st century learning is only related to the use of technology in learning, and 22.7% think that 21st century learning must be in the form of online or online learning, 10% understand it is only related to curriculum and technology, and 5% more associate with character building. A more complete understanding was able to be shown by 4 teachers (18.2%) that there are several competencies that must be taught in 21st century learning, namely literacy, communication, technology, and attitudes. Through the YouTube translation drilling activity, the results of this program showed the existence of good teacher competence in implementing Content-Based Instruction learning, namely communicating English or Arabic in other material content, as well as skills in using technology for learning. Teachers are proven to have sufficient basic abilities to continue to be developed in realizing foreign language communication and technology integration in instructional learning in their classes.

Keywords: content-based instruction; drilling; competence; communication; 21st century learning; youtube

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 mengharuskan para guru untuk siap dengan banyak kompetensi yang mendukung untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan menantang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad 21. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidik atau guru, harus bisa menyiapkan dirinya menjadi fasilitator belajar yang membangun daya pikir dan nalar peserta didiknya. Guru abad 21 mampu mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyelesaikan masalah kehidupan, sehingga dari pembelajaran yang dilakukan akan mampu menciptakan masyarakat informasional atau industri 4.0 (Guzman & Nussbaum, 2009).

Ada beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi abad 21 mencakup nilai dan perilaku seperti rasa keingintahuan tinggi, kepercayaan diri, dan keberanian (Trilling & Fadel, 2010). Keterampilan dan kecakapan abad 21 mencakup tiga kategori utama, yaitu:

1. Keterampilan belajar dan inovasi: berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam komunikasi dan kreativitas kolaboratif dan inovatif.
2. Keahlian literasi digital: literasi media baru dan literasi ICT.
3. Kecakapan hidup dan karir: memiliki kemauan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif, dan kecakapan diri secara sosial dalam interaksi antarbudaya, kecakapan kepemimpinan produktif dan akuntabel, serta bertanggungjawab

Mewujudkan pembelajaran abad 21, khususnya di desa, tentunya membutuhkan banyak komponen yang harus dilibatkan dan kompetensi yang dilekatkan. Guru sebagai salah satu komponen utama pelaksanaan pembelajaran abad 21 dituntut untuk memiliki kompetensi yang utuh dan komprehensif. Pembelajaran abad 21 memberikan semangat

kepada para guru untuk terus mengasah dan meningkatkan kompetensi unggul, baik kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.

Kompetensi professional dan pedagogik guru di abad 21 ini juga diukur dari kompetensi berbahasa Inggrisnya dan kompetensi menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran. Kompetensi ini mendukung terlaksananya pembelajaran yang terbuka, terarah, dan berdaya saing. Kompetensi berbahasa Inggris akan meluaskan jangkauan penguasaan materi yang dilakukan oleh guru karena referensi yang digunakan tidak terbatas pada referensi berbahasa Indonesia saja, dan memudahkan transformasi ilmu secara komunikatif dalam pembelajaran. Penguasaan teknologi informasi juga memberikan daya dukung untuk terciptanya pembelajaran yang menarik dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Jangkauan materi dan cara menghadirkan materi akan lebih menarik dan menantang ketika ada sentuhan teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Content-Based Instruction (CBI) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengharuskan guru untuk menyampaikan materinya dalam Bahasa Inggris, sehingga dengan CBI guru mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya. Siswa dalam era modern perlu difasilitasi dengan pembelajaran yang memberikan pengalaman berbahasa Inggris, yaitu melalui Content-Based Instruction yang mengarahkan siswa untuk memperoleh kemampuan berbahasa melalui materi konten (Richards & Rodgers, 2001). Lebih lanjut Richard and Roger (2001) menyatakan bahwa CBI merupakan pendekatan pembelajaran yang mengorganisasi informasi pengetahuan dari pada sekedar Bahasa. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Content-Based Instruction akan menciptakan suasana belajar yang benar-benar bermanfaat dan menantang baik bagi guru maupun siswanya untuk seakligus melakukan proses pemerolehan, yaitu pemerolehan ilmu bidang studi dan juga pemerolehan Bahasa Inggris. CBI memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan akan terciptanya masyarakat informasional.

Berkaitan dengan permasalahan mitra, yaitu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru, bahwa para guru juga masih memiliki keterbatasan ketrampilan dalam menggunakan teknologi informasi sehingga menunjukkan kualitas yang masih jauh dari ketentuan standar dari guru abad 21. Keterbatasan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran mengakibatkan kelancaran proses pembelajarannya yang menarik dan menantang menjadi sulit terwujud. Hambatan dan kesulitan itu tentunya tidaklah bisa diatasi dengan mudah hanya oleh satu pihak. Permasalahan ini perlu disikapi dengan langkah konkrit dengan kerjasama berbagai lembaga, dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Jember dan Majelis Dikdasmen PCM Cakru.

Untuk proses penyiapan guru unggul itu bisa dilakukan penguatan kompetensi guru terutama di desa yang membutuhkan pendampingan. Proses penguatan dan pendampingan kompetensi guru tersebut secara teoritis dan praktis bisa dijalankan melalui kegiatan workshop dan lainnya. Guru sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi tolak ukur kemajuan pendidikan di desa perlu dikondisikan dengan penguatan dan pendampingan kompetensi yang dibutuhkan. Mengaitkan dengan kenyataan ini maka menjadi penting untuk dilakukan identifikasi kompetensi guru abad 21 di desa, yakni desa Cakru Kecamatan Kencong, dalam menjalankan pembelajaran abad 21. Maka dinilai penting untuk kebutuhan penyelesaian masalah pendidikan di desa dengan melakukan program kemitraan masyarakat stimulus dalam workshop berjudul “Penguatan Kompetensi Guru Abad 21 di Desa Cakru Kecamatan kencong”.

Merujuk pada uraian pendahuluan tersebut, maka rumusan masalah pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran abad 21?

- b. Bagaimana kompetensi guru dalam komunikasi berbahasa asing, dan kompetensi pemanfaatan teknologi pada kegiatan pembelajaran melalui youtube translation?

1. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini dijalankan dengan metode pendekatan. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra adalah meliputi beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, pemantauan atau evaluasi.

Tahapan pelaksanaan tersebut secara detil akan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tahapan komunikasi awal sebagai langkah observasi yaitu pemberian pemahaman tentang pentingnya kompetensi guru abad 21 dalam kemampuan berbahasa Inggris atau bahasa Arab dan penggunaan teknologi informasi pada pembelajaran untuk membekali peserta didik mampu berbahasa Inggris atau bahasa Arab, dan terampil dalam berteknologi sehingga siap berlaga di dunia internasional. Perumusan kesulitan yang dialami oleh mitra juga dikomunikasikan dalam observasi awal ini, sehingga materi yang dibutuhkan oleh mitra nantinya bisa disiapkan dengan baik oleh pelaksana pengabdian.
- b. Persiapan pelaksanaan Kemitraan, yaitu menyiapkan materi dan media yang dibutuhkan. Dalam hal ini dilakukan koordinasi dengan mitra melalui ketua Majelis Dikdasmen PCM Cakru yang terletak di desa Cakru Kecamatan Kencong Jember. Pelaksanaan persiapan kegiatan kemitraan ini dijalankan dengan mitra supaya bisa sesuai dengan kebutuhan mitra dalam mengatasi permasalahannya.
- c. Pelaksanaan program Kemitraan yaitu dengan memberikan worksop dan pendampingan. Workshop berbahasa Inggris atau bahasa Arab dilakukan oleh pelaksana program dengan memberikan pemaparan materi, lalu diberikan drilling penggunaan kosakata. Drilling dilakukan melalui penggunaan media efektif, interaktif dan menarik yaitu video pada YouTube. Workshop penggunaan teknologi informasi diberikan melalui pemaparan materi tentang bagaimana teknologi informasi modern diintegrasikan dalam pembelajaran, kemudian dilengkapi dengan latihan penggunaan beberapa macam pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti pembuatan video materi digital, pemanfaatan you tube yang relevan dengan materi. Pendampingan kepada mitra akan dilakukan dengan memberikan arahan atau motivasi dalam peningkatan kompetensi guru abad 21 untuk terus berlatih dan berbenah dalam penggunaan bahasa Inggris dan juga penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran.

2. HASIL KEGIATAN

Kegiatan inti pengabdian pada masyarakat sekolah di Desa Cakru Kecamatan Kencong ini dilaksanakan kepada para guru sekolah Dasar dan menengah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, dan pondok pesantren di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Peserta keseluruhan yang menghadiri workshop adalah berjumlah 22 guru. Secara rinci jumlah yang mengikuti workshop adalah 16 guru dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, 3 guru dari SMP Muhammadiyah, ada 2 guru dari SMK, dan 1 guru dari pesantren.

Kegiatan inti workshop dilaksanakan secara daring melalui aplikasi zoom pada tanggal 27 Maret 2021. Kegiatan komunikasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui whatsapp group untuk kepentingan koordinasi persiapan, pelaksanaan, dan juga pelaporan serta pendampingan lanjutan yang sudah direncanakan dalam program ini. Kegiatan pengabdian masih belum bisa dilaksanakan secara luring karena menjaga keselamatan bersama dalam rangka menjaga penyebaran virus covid-19.

Kegiatan workshop disampaikan atau dijalankan oleh ketua dan juga anggota tim pengabdian. Penyampaian materi dijelaskan oleh ketua, Fitrotul Mufaridah, dan dibantu secara teknis oleh para anggota.

Pelaksanaan kegiatan memberikan gambaran bahwa selama ini guru-guru memiliki konsep pembelajaran abad 21 yang berbeda beda. Sejumlah peserta yang mengikuti workshop memiliki pemahaman bahwa pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Pemahaman ini memberikan arti bahwa pembelajaran yang tidak daring berarti bukan pembelajaran abad 21. Pemahaman ini tentu perlu diluruskan karena cakupan konsepnya terlalu sempit. Padahal pembelajaran abad 21 menurut Voogt dan Robin (2012) adalah pembelajaran yang melaksanakan integrasi ketrampilan abad 21, yaitu *collaboration, communication, digital literacy, citizenship, problem solving, critical thinking, creativity and productivity* (van Laar et al., 2017).

Secara detail gambaran pemahaman guru tentang konsep pembelajaran abad 21 adalah sebagai berikut:

Table 1. Konsep guru tentang pembelajaran abad 21

Konsep Pembelajaran abad 21	Jumlah
Pembelajaran daring atau online	5
Pembelajaran yang menggunakan atau mengintegrasikan teknologi/digital dalam pembelajaran	7
Pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum dan teknologi	2
Pembelajaran yang mengembangkan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi.	4
Pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk secara lisan tulisan maupun multimedial.	3
Pembelajaran yg mengedepankan mutu dan karakter siswa	1
Total	22

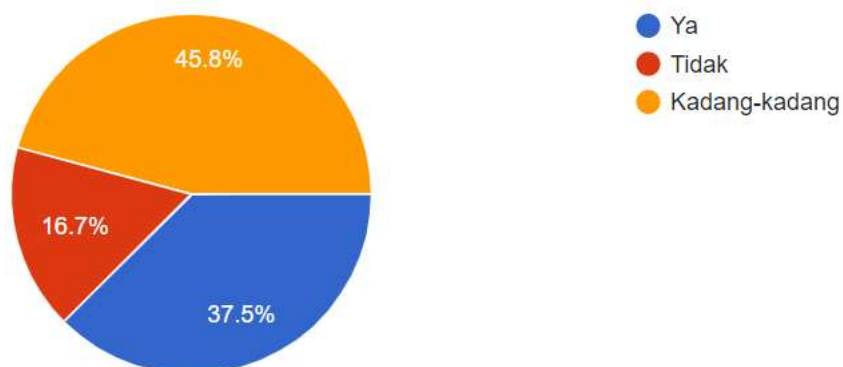
Table 1 ini menunjukkan adanya beberapa pemahaman konsep pembelajaran abad 21 diantara para guru peserta workshop. 7 orang guru (31,8 %) fokus pada teknologinya saja. Ini menjadi cerminan bahwa mereka menilai teknologi merupakan satu-satunya kompetensi abad 21 yang penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Sedangkan 5 orang guru (22,7 %) berpendapat bahwa pembelajaran abad 21 harus berbentuk daring atau online. Pemahaman ini tentunya membuat ruang pembelajaran offline atau luring menjadi hilang dalam konsep pembelajaran abad 21. Dan 3 guru (13,6 %) yang lain mengutarakan bahwa kemampuan komunikasi itulah yang diutamakan dalam pembelajaran abad 21, baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan media. Tentu pemahaman ini hanya menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya saja, tanpa melihat pada bagaimana kompetensi yang lain mendukung akan keberhasilan belajar. Dari kuesioner ini, ada 4 guru (18,2 %) yang memiliki pemahaman lebih lengkap terhadap konsep pembelajaran abad 21 yaitu mengembangkan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi. Dan satu guru melengkapi konsep pembelajaran abad 21 yaitu pembentukan karakter siswa.

Meskipun pemahaman ini tidaklah sempurna, tetapi mereka sudah memahami bahwa pembelajaran abad 21 tidaklah semata-mata menitikberatkan pada satu atau dua aspek saja, tetapi banyak aspek kompetensi yang dijalankan secara terintegrasi dan menjadi bagian dalam pembentukan karakter (Singh, 2019); (Herrera et al., 2006). Pembelajaran abad 21 membutuhkan banyak kompetensi untuk diajarkan kepada peserta didik sehingga mereka nantinya bisa memiliki ketrampilan pokok yang dibutuhkan dalam kehidupannya di abad 21 ini. Untuk itu menjadi penting bagi guru memiliki pemahaman yang tepat terhadap konsep pembelajaran abad 21, supaya para guru bisa mengambil langkah yang tepat dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelasnya.

Pemahaman konsep yang berbeda ini tentunya berkaitan juga dengan semangat menjalankan pembelajaran abad 21 yang berbeda pula. Semangat tersebut berkaitan dengan bagaimana guru membangun kompetensinya dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran abad 21. Ketika pemahaman konsep guru terhadap pembelajaran abad 21 sudah tepat, maka semangat membangun kompetensi yang dilakukan akan tepat juga, dan ketika semangatnya tepat atau sesuai, maka upaya yang dilakukan dalam membangun kompetensinya juga akan tepat, yaitu sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 (McGeveran & Fisher, 2011). Bagi guru yang memiliki semangat tepat dalam membangun kompetensinya dalam mewujudkan pembelajaran abad 21, maka mereka akan terus melakukan upaya untuk terus belajar, apapun tantangan yang mereka hadapi dalam membangun keterampilan dan kompetensinya (Voogt et al., 2013).

Kompetensi guru pada penerapan pembelajaran abad 21 yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kompetensi komunikasi dalam bahasa asing. Kompetensi ini sangat penting untuk terus dikembangkan pada guru mengingat guru merupakan sumber belajar bagi para peserta didiknya. Selain itu guru juga perlu meluaskan pengetahuannya dengan membaca banyak referensi terkini dan update yang tentunya sebagiannya bersumber dari referensi yang berbahasa asing, terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sehingga merupakan langkah penting bagi guru untuk terus disupport dalam mengembangkan kompetensi komunikasi berbahasa asingnya (Kulamikhina et al., 2019). Ketika guru memiliki kompetensi komunikasi yang baik dalam bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, maka kemungkinan besarnya siswa akan memiliki pemerolehan kemampuan bahasa yang Inggris dan bahasa Arab yang lebih baik. Melalui peningkatan kompetensi komunikasi berbahasa Inggris atau berbahasa Arab, maka siswa nantinya akan lebih siap untuk menggunakan keterampilan berbahasa asingnya dalam tatanan dan tantangan kehidupan yang dihadapinya di masa akan datang.

Berdasarkan hasil kuesioner tentang penggunaan bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam pembelajaran, sebagian guru sudah menunjukkan keterampilannya dalam komunikasi melalui bahasa Inggris dan bahasa Arab. Data tertuang pada chart berikut ini.



Gambar 1. Chart prosentase guru dalam menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam pembelajaran.

Gambar 1 diatas menunjukkan adanya kompetensi guru yang bagus dalam penerapan Content-Based Instruction pada pembelajaran di kelasnya karena mereka sudah memiliki pengalaman dalam menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam proses pembelajaran di kelasnya. 37,5 % guru sudah memastikan seringnya penggunaan bahasa Inggris atau bahasa Arab di kelasnya, dan 45,8 % juga sudah menyatakan menggunakannya, meskipun jarang-jarang. Hanya 16,7 % saja yang menyatakan memang belum pernah menggunakan bahasa Inggris atau Arab dalam pembelajaran di kelasnya. Ini tentunya menjadi modal kekuatan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi berbahasa Inggris atau Arab melalui penerapan CBI dalam pembelajaran di kelas.

Upaya pengembangan kompetensi berbahasa Inggris atau Arab dalam hal ini dilakukan dengan menerapkan Content-Based Instruction dalam pembelajaran masing-masing mata pelajaran, meskipun pengembangan kompetensi berbahasa Inggris merupakan upaya yang tidak mudah bagi masing-masing guru. CBI sebagai bentuk praktik penggunaan bahasa Inggris atau bahasa Arab di mata pelajaran lainnya, tentunya menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang tidak mudah untuk dilakukan, baik oleh guru maupun siswa, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran di kelas (Syamsinar & Jabu, 2016). CBI memberi ruang bagi guru dan juga siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris (atau juga bahasa Arab) sebagai bahasa komunikasi dan instruksional dalam pembelajaran, sehingga akan terbangun sedikit-sedikit pemerolehan bahasa dan latihan langsung dalam penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran di kelas. CBI menekankan pada manfaat menghadirkan bahasa dan konten materi pembelajaran melalui integrasi keduanya dalam proses pembelajaran. Content-Based Instruction merujuk pada pendekatan penggunaan bahasa kedua dimana proses pembelajaran dilakukan dengan menghadirkan konten yang dipelajari siswa, dari pada bahasa (Richards & Rodgers, 2001).

Sebagai langkah penguatan kompetensi guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris atau Arab, para guru berlatih melalui layanan you tube translation. You tube sebagai media belajar yang komplit memberikan bentuk latihan listening dan sekaligus speaking melalui suara yang didengar. You tube juga menghadirkan gambar yang menarik yang membantu memberikan informasi untuk menangkap makna atau pesannya. Solusi langkah penguatan kompetensi komunikasi ini selain melatih kemampuan berbahasa Inggris atau Arab, juga melatih keterampilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Integrasi penggunaan teknologi dalam menguatkan kompetensi komunikasi melalui you tube translation ini dapat membantu guru dalam menepis rasa kuatir dan ragu dalam berproses menuju siap mewujudkan pelaksanaan pembelajaran abad 21. Hasil latihan dalam workshop menunjukkan bahwa sebenarnya para guru ternyata mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau Arab pada proses pembelajaran. Kemampuan yang bisa dibuktikan ini sedikit demi sedikit akan terus meningkatkan kompetensi komunikasi berbahasa Inggris atau bahasa Arab dalam proses instruksional pembelajaran dengan integrasi penggunaan teknologi di dalamnya.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian melalui workshop penguatan kompetensi guru dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran abad 21 pada sekolah-sekolah di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru merupakan kegiatan yang menjadi solusi atas permasalahan mitra, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru. Kegiatan berlatih

meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Inggris atau bahasa Arab pada pembelajaran di kelas melalui you tube translation mampu menepis ketakutan atau kekuatiran akan sulitnya menerapkan pembelajaran Content-Based instruction sebagai salah satu wujud pembelajaran abad 21. Kenyataannya, melalui pengalaman dan semangat dalam menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam latihan pada workshop tersebut, para guru ternyata mampu membuktikan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Inggris atau Arab serta teknologi dalam komunikasi instruksionalnya.

Saran dari pelaksanaan pengabdian ini adalah, adanya kontinuitas akses bagi para guru di Desa cakru Kecamatan Kencong untuk terus meningkatkan kompetensi guru dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. Kontinuitas ini bisa dilakukan dengan adanya kegiatan pengabdian lanjutan pada periode berikutnya dalam bentuk dan fokus penguatan lainnya.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan artikel pengabdian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Guzman, A., & Nussbaum, M. (2009). Teaching competencies for technology integration in the classroom. *Journal of Computer Assisted Learning*.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2009.00322.x>
- Herrera, O. A., Alves, G. R., Fuller, D. A., & Aldunate, R. G. (2006). Education for the 21st Century — Impact of ICT and Digital Resources. In J. Kumar, Depak, and Turner (Ed.), *Education for the 21st Century*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-34731-8>
- Kulamikhina, I. V., Esmurzaeva, Z. B., Vasbieva, D. G., & Alipichev, A. Y. (2019). Supporting English competence development in university teachers: Principles and practices. *New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18844/prosoc.v6i1.4177>
- McGeeveran, W., & Fisher, W. W. (2011). The Digital Learning Challenge: Obstacles to Educational Uses of Copyrighted Material in the Digital Age. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.923465>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511667305>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*.
<https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Syamsinar, S., & Jabu, B. (2016). The Problems in Professional Competence of Teachers in Teaching English Subject at Vocational High Schools. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.26858/eltww.v2i2.1690>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2010). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times (Reference for 21st C course). In Wiley.
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review.

Computers in Human Behavior. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>

Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). Challenges to learning and schooling in the digital networked world of the 21st century. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/jcal.12029>

